

**PEMGUNAAN METODE KARYAWISATA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR METERI
INDAHNYA NEGERIKU PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 BUYA KABUPATEN
KEPULAUAN SULA**

**Oleh:
Rasna Umanahu**

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penggunaan Metode Karyawisata untuk meningkatkan Hasil Belajar Meteri Indahnya Negeriku pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Buya Kabupaten Kepulauan Sula akan meningkat?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema indahnya negeriku melalui Metode Karyawisata pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 1 Buya Kabupaten Kepulauan Sula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Buya Kabupaten Kepulauan Sula dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 11 orang siswa perempuan yang pada observasi awal siswa dari 24 orang siswa 6 orang siswa memperoleh nilai 70 ke atas dengan capaian persentase 25 %, sedangkan 18 orang siswa memperoleh nilai 70 ke bawah dengan capaian persentase 75 %. Daya serap yang diperoleh dari rata-rata hasil perolehan nilai yaitu 57 %. Pada siklus I hasil belajar siswa meningkat yakni dari 24 orang siswa terdapat 15 orang siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 atau sebanyak 62 %, 9 orang atau 37 % memperoleh nilai 70 ke atas dan daya serap yang dicapai dari keseluruhan yakni 62 %. Pada siklus II terjadi peningkatan yakni dari 24 orang siswa 21 orang atau 87 % memperoleh nilai 70 ke atas dari hasil tersebut dinyatakan bahwa kriteria tuntas atau indikator tercapai. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode Karyawisata pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil belajar Siswa, Metode Karyawisata

PENDAHULUAN

Bagi kita yang aktif dalam pendidikan, khususnya pembelajaran di kelas, banyak sekali pertanyaan hingga saat ini belum terjawab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkisar pada permasalahan pembelajaran, antara lain apa cara terbaik untuk menyampaikan dan membelajarkan banyak konsep di kelas sehingga semua siswa dapat tetap mengingat informasi yang didapatkannya dan menggunakannya. Bagaimana seorang guru dapat mengkomunikasikan secara efektif dengan siswa-siswanya yang mempertanyakan apa alasan arti dan relevansi dari apa yang mereka pelajari. Bagaimana kita dapat membuka pikiran siswa di dalam kelas sehingga mereka dapat mempelajari konsep dan teknik yang akan membuka pintu kesempatan sepanjang hidup mereka. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi atau pendekatan agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisiensi, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu strategi yang harus dimiliki oleh guru adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut model pembelajaran.

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh guru untuk menyajikan

pelajaran kepada siswa di dalam kelas yang diharapkan dapat memotivasi siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, menjawab pertanyaan, memecahkan masalah dan bersikap. Berbagai macam-macam teknik mengajar, ada yang menekankan peranan guru yang utama dalam pelaksanaan penyajian, ada pula yang menekankan pada hasil belajar, ada pula teknik penyajian yang hanya digunakan untuk sejumlah siswa yang terbatas dan yang tidak terbatas, teknik penyajian di dalam dan di luar kelas, dan lain sebagainya. Setiap teknik tersebut memiliki ciri khas dan tujuan tersendiri, sehingga dalam memilih teknik pengajaran harus tetap bertolak pada tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran serta kesesuaian antara materi dengan metode yang digunakan.

Berdasarkan fakta di lapangan khususnya di kelas IV SD Negeri 1 Buya Kabupaten Kepulauan Sula dengan jumlah siswa 24 orang, hasil belajar siswa masih kurang dengan indikator nilai kurang dari 70 sebanyak 8 orang atau 60 % sedangkan yang telah mencapai indikator 16 orang atau 40 %, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain penampilan guru belum menarik perhatian siswa, motivasi dalam pembelajaran belum maksimal, penggunaan alat

bantu belajar kurang memadai, partisipasi siswa belum maksimal, masih kurangnya bimbingan terhadap siswa, pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan waktu pembelajaran yang telah disediakan.

Salah satu upaya agar permasalahan pembelajaran tidak terjadi, maka guru harus menerapkan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, diantaranya Metode Karyawisata. Hal ini dikarenakan Metode Karyawisata yang sering digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk pengertian baru dan untuk memperjelas pengertian tentang sesuatu. Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang diformulasikan dengan judul: "Penggunaan metode karyawisata untuk meningkatkan Hasil Belajar Meteri Indahnya Negeriku pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Buaya Kabupaten kepulauan Sula".

KAJIAN TEORI

Pengertian Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang melibatkan panca indra. Melalui metode ini [siswa](#) dapat memperoleh kesempatan langsung untuk observasi dan mengkaji segala sesuatu secara langsung.

Manfaat dari karyawisata ini diantaranya untuk membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi anak, memperkaya [lingkup program kegiatan belajar anak usia dini](#) yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas.

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Karyawisata dapat dikatakan sebagai kegiatan perjalanan atau kunjungan lapangan adalah suatu perjalanan oleh sekelompok orang ke tempat yang jauh dari lingkungan normal.

Dalam proses belajar mengajar kadang kadang siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal

ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Karena itu, dikatakan teknik karyawisata, adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/ menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik, peninggalan bersejarah, toko serba ada, bengkel, suatu peternakan atau perkebunan, museum, dan sebagainya. Banyak istilah yang digunakan, tetapi maksudnya sama dengan karyawisata, seperti widyawisata, study tour, dan ada pula dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang.

Tujuan perjalanan biasanya pengamatan untuk pendidikan, non-eksperimental penelitian atau untuk memberikan pengalaman siswa di luar kegiatan sehari-hari mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati subjek dalam keadaan alami dan mungkin mengumpulkan sampel.

Langkah langkah Penggunaan Metode Karyawisata

Agar penggunaan teknik karya wisata dapat efektif, maka pelaksanaannya perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Masa persiapan guru perlu menetapkan:
- b) Perumusan tujuan instruksional yang jelas.
- c) Pertimbangan pemilihan teknik itu.
- d) Keperluan menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi, untuk merundingkan segala sesuatunya.
- e) Penyusunan perencanaan yang masak, membagi tugas-tugas dan menyiapkan sarana.
- f) Pembagian siswa dalam kelompok, mengirim utusan.
- g) Perencanaan

Hasil kunjungan pendahuluan (survei) dibicarakan bersama dalam rangka menyusun perencanaan yang meliputi: tujuan karyawisata, pembagian objek sesuai dengan tujuan, jenis objek sesuai dengan tujuan, jenis objek serta jumlah siswa.

Hasil kunjungan pendahuluan dibicarakan bersama dalam rangka menyusun perencanaan yang meliputi : tujuan karya wisata, pembagian obyek sesuai dengan tujuan, jenis obyek, dan jumlah siswa.

- a) Dibentuk panitia secara lengkap.

- b) Menentukan metode mengumpulkan data yaitu dengan cara wawancara, pengamatan langsung, dokumentasi.
- c) Penyusunan acara selama karya wisata berlangsung. Kepada para siswa harus ditanamkan disiplin dan menaati jadwal yang telah direncanakan sehingga pelaksanaan lancar sesuai dengan rencana.
- d) Mengurus perizinan.
- e) Menentukan biaya, penginapan, konsumsi serta peralatan yang diperlukan.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Karyawisata

Kelebihan

- a) Karyawisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- b) Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
- c) Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas pada obyek karya wisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka. Hal mana tidak mungkin diperoleh di sekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau keterampilan mereka.
- d) Siswa dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka.

Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreatifitas siswa.

- e) Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual.

Kekurangan

- a) Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah.
- b) Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang
- c) Memerlukan koordinasi dengan guru serta bidang studi lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karyawisata
- d) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedang unsur studinya menjadi terabaikan
- e) Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada

kegiatan studi yang menjadi permasalahan, sehingga perlu dijelaskan adanya aturan yang berlaku khusus di proyek ataupun hal-hal yang berbahaya.

Pengertian Hasil Belajar

Banyak para ahli mengungkapkan tentang belajar yang diantaranya berdasarkan teori belajar Gestalt atau yang lebih dikenal dengan *insightfull learning teori* (dalam Ali, 2000: 68) "belajar pada hakekatnya merupakan hasil dari proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya". Pengertian ini memandang belajar sebagai produk dari interaksi individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Selanjutnya, Winkel (dalam Purwanto, 2011: 39) "belajar merupakan aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap". Sejalan dengan hal ini, Djamarah (2008: 13) mengartikan belajar sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan agar diperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Lebih jauh Hamalik (2009: 36) berpendapat bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Senada dengan itu, menurut Slameto (2007: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Witherington (dalam Suhana, 2009: 7) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Sedangkan Kingskey (dalam Djamarah, 2008: 13) merumuskan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Tidak berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya Panen dkk (2007: 13) menyebutkan sebagai berikut.

- (1) Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu yang meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotor, (2) perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman yang terjadi karena adanya interaksi antara

dirinya dengan lingkungan, (3) perubahan perilaku tersebut relatif menetap.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, belajar dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan dalam bentuk interaksi dengan lingkungan yang membawa perubahan perilaku yang relatif menetap dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Terkait dengan hal tersebut di atas, Hamalik (2009: 159) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola tingkah laku yang akan tampak pada aspek pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap. Menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sementara menurut Sutikno (dalam Faturrohmah, 2010: 5) "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri, dalam interaksi dengan lingkungannya, dimana perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan yang terjadi secara sadar dan tertuju untuk mendapatkan yang lebih baik dari sebelumnya". Menurut Dimiyati (2006: 26) hasil belajar adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang menghendaki tercapainya tujuan pembelajaran. Sudjana (2009: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan merupakan ukuran dari keberhasilan suatu proses belajar mengajar, yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh melalui tes. Definisi lebih lengkap lagi dikemukakan oleh Panen dkk (2007: 13) sebagai berikut.

Selanjutnya Siregar (2010: 4) memandang belajar merupakan sebuah proses yang kompleks di mana di dalamnya terkandung aspek-aspek: bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan pengetahuan, menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas dan adanya perubahan sebagai pribadi. Menurut Sri Rumini, dkk (2005:61) hasil belajar siswa merupakan kapasitas manusia yang nampak dalam tingkah laku.

Menurut Dimiyati (2009:200) hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata dan simbol.

Menurut Syah (2008:141) evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program, sementara itu evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif, 1989 (dalam Syah, 2008:141) berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seseorang siswa sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan.

Hasil belajar merupakan tingkatan atau besarnya perubahan tingkah laku yang dapat dicapai dari suatu pengalaman dan mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan, dan kebiasaan. Hasil menurut Chaplin (1995:360) adalah "Tingkah laku yang membuahkan hasil, khususnya tingkah laku yang dapat mengubah lingkungan dengan cara-cara tertentu". Seperti telah diketahui bahwa belajar menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang belajar, kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang telah terjadi perlu adanya penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa adalah untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar.

Pada hakekatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan tingkah laku yang ingin dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2004:22), "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

Dengan merujuk pada berbagai pendapat para ahli pendidikan mengemukakan pendapatnya, maka penulis dapat simpulkan bahwa evaluasi hasil belajar siswa adalah suatu

proses penilaian yang dicapai oleh seorang siswa berupa kemampuan- kemampuan yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor guna menghasilkan perubahan tingkah laku setelah melalui berbagai pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni: (a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, (b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap, (c) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Dari beberapa pendapat tentang belajar di atas, maka belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan aktif yang merupakan buah dari pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang membawa perubahan perilaku yang relatif menetap dalam hal kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang lebih baik dari yang sebelumnya, dan di dalamnya terkandung aspek-aspek berupa bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat, mereproduksi serta menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar salah satu aspek penting yang menjadi tolak ukur buat guru adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa. Menurut Aswan Zain (2010:107) menyatakan bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana hasil atau hasil belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (75% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat

dikuasai oleh siswa.

3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai tingkat keberhasilan tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Kemmis & Mc Taggart (1992) mengatakan bahwa pengaitan istilah tindakan dan penelitian menonjolkan ciri inti metode penelitian tindakan: mencobakan gagasan-gagasan baru dalam praktik sebagai alat peningkatan dan sebagai alat menambah pengetahuan mengenai kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran (*learning*). Hasilnya adalah peningkatan dalam pelaksanaan pelajaran di kelas dan sekolah, artikulasi dan pembenaran yang lebih baik terhadap alasan mengapa sesuatunya berjalan. Penelitian tindakan menyediakan cara kerja yang mengaitkan teori dan praktik menjadi kesatuan utuh: gagasan dalam tindakan.

Penelitian tindakan ini bersifat partisipatoris dan kolaboratif yang secara khas dilakukan karena ada kepedulian bersama terhadap keadaan yang perlu ditingkatkan. Peneliti dalam situasi tertentu mendeskripsikan kepeduliannya, menjajaki apa yang dipikirkan oleh orang lain, dan berusaha mencari apa yang mesti dilakukan untuk mengubah situasi tersebut agar menjadi lebih baik. Penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan

tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang (Madya 2006:9).

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart. Ada tiga komponen yang dikenalkan dalam penelitian tindakan, yaitu a) perencanaan (*planning*), b), pelaksanaan tindakan sekaligus observasi (*observing*), dan (c) lus Penelitian tindakan ini membuat gambaran secara jelas mengenai suatu hal, menentukan prediksi, mendapatkan makna, dan implikasi dari suatu masalah yang ingin diselesaikan.

Menurut Arikunto (2009:74) bahwa PTK yang dilakukan peneliti bersama guru terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan persiklus dengan tahapan sebagai berikut:

Tahapan Perencanaan

Menurut Arikunto (2008:17) perencanaan tindakan menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses tindakan. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran dilakukan oleh guru dan pengamatan proses dilakukan oleh peneliti.

Selanjutnya, peneliti dan guru menyipakan instrumen perangkat pembelajaran sebelum melakukan tindakan berdasarkan hasil studi pendahuluan. Berdasarkan hasil temuan dan analisis pada tahap studi pendahuluan, peneliti menyusun perencanaan tindakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema indah Negeriku.

1. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas (Arikunto, 2008:18). Pada tahap ini guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar

dan tidak dibuat-buat. Pelaksanaan penelitian ini, terdiri atas beberapa siklus dan dilanjutkan pelaporan. Siklus tersebut adalah pratindakan, siklus I, siklus II. Jika dalam pelaksanaannya, sampai pada siklus II menunjukkan peningkatan yang baik, maka tindakan penelitian dihentikan.

Penelitian ini merupakan implementasi dari semua rencana tindakan yang disusun peneliti dan guru sebelumnya. Aktivitas yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah melakukan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema indah Negeriku.

Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran. Selama tahap observasi, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut. **Pertama**, pengamatan terhadap pelaksanaan rencana yang telah disusun dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema indah Negeriku. Kedua, membuat catatan lapangan tentang keadaan di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi yaitu: (1) mengumpulkan data hasil pengamatan baik dari lembar observasi maupun dari catatan lapangan, (2) menganalisis data hasil pengamatan, (3) melakukan refleksi apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema indah Negeriku.

Peneliti dan guru merumuskan simpulan sementara terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus pertama. Jika, pada siklus pertama sudah menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa pada tema indah Negeriku, maka siklus kedua tetap dilaksanakan dengan berbagai masukan.

Selanjutnya, apabila siklus kedua sudah berhasil, maka siklus ketiga tidak dilaksanakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan, proses pembelajaran, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, data diperoleh dari hasil prestasi belajar siswa dengan penggunaan Metode Karyawisata kelas IV SD Negeri 1 Buya Kabupaten kepulauan Sula

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

1. Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan saat menganalisis data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa pada tema indahnnya negeriku setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Metode Karyawisata Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Acuan analisis data adalah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pr = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan : Pr = Persentase capaian

S = Jumlah skor yang dicapai

N = skor ideal

(Purwanto, 1991:112)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil tes pada tindakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajarsiswa di kelas IV SD Negeri 1 Buya Kabupaten Kepulauan Sula dengan melalui Metode Karyawisata. Walaupun pada awal tindakan menunjukkan belum optimalnya hasil capaian yang diperoleh dari setiap aspek penilaian.

Dari setiap pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan hasil belajarsiswa yakni pada observasi awal siswa dari 24 orang siswa 6 orang siswa memperoleh nilai 70 ke atas dengan capaian persentase 25 %, sedangkan 18 orang siswa memperoleh nilai 70 ke bawah dengan

capai persentase 75 %. Daya serap yang diperoleh dari rata-rata hasil perolehan nilai yaitu 57 %. Pada siklus I hasil belajarsiswa meningkat yakni dari 24 orang siswa terdapat 15 orang siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 atau sebanyak 62 %, 9 orang atau 37 % memperoleh nilai 70 ke atas dan daya serap yang dicapai dari keseluruhan yakni 62 %. Sedangkan pada hasil capaian sikap siswa pada saat menerima pelajaran pada aspek kerja sama 8 orang memperoleh kriteria baik atau 33 %, 9 orang kriteria cukup atau 37 %, dan 7 orang kriteria kurang atau 29 %. Pada aspek keaktifan 9 orang memperoleh kriteria baik atau 37 %, 10 orang kriteria cukup atau 42 % dan 5 orang kurang atau 21 %. Pada aspek menghargai 5 orang atau 21 % memperoleh kriteria baik, 9 orang atau 37 % kriteria cukup dan 10 orang atau 42 %. Pada aspek tanggung jawab 6 orang atau 25 % kriteria baik, 8 orang atau 33 % kriteria cukup dan 10 orang atau 42 % kriteria kurang.

Dari hasil belum memuaskan yang diperoleh pada siklus I maka peneliti melakukan refleksi dengan mengadakan perbaikan-perbaikan atas kelemahan yang ada, maka hasil yang dicapai pada siklus II yakni pada aspek kerjasama dengan kategori baik 20 orang atau 83 %, kategori cukup 2 orang atau 8 %, dan kategori kurang 2 orang atau 8 %. Pada aspek keaktifan 21 orang atau 87 % memperoleh kriteria baik, 2 orang atau 8 % kriteria cukup dan 1 orang atau 4 % kriteria kurang. Pada aspek menghargai 19 orang atau 79 % memperoleh kriteria baik, 4 orang atau 17 % memperoleh kriteria cukup dan 1 orang atau 4 % memperoleh kriteria kurang, sedangkan pada aspek tanggung jawab 20 orang atau 83 % memperoleh kriteria baik, 3 orang atau 12 % memperoleh kriteria cukup dan 1 orang atau 4 % memperoleh kriteria kurang dan pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran dari 24 orang siswa 21 orang atau 87 % memperoleh nilai 70 ke atas atau tuntas.

Berdasarkan pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan sehingga pelaksanaan pembelajaran dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dengan demikian hipotesis tindakan jika dalam pembelajaran mata pelajaran IPS pada tema Indahnnya Negeriku melalui Metode Karyawisata di kelas IV SD Negeri 1 Buya

Kabupaten Kepulauan Sula hasil belajar siswa meningkat.

KESEIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode Karyawisata, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tema Indahnya Negeriku di kelas IV SD Negeri 1 Buya Kabupaten Kepulauan Sula meningkat. Adapun hasil dari peningkatan hasil belajar siswa digambarkan sebagai berikut:

1. Pada observasi awal dari 24 orang siswa 6 orang siswa memperoleh nilai 70 ke atas dengan capaian persentase 25 %, sedangkan 18 orang siswa memperoleh nilai 70 ke bawah dengan capaian persentase 75 %.
2. Pada siklus I hasil belajar siswa meningkat yakni dari 24 orang siswa terdapat 15 orang siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 atau sebanyak 62 %, 9 orang atau 37 % memperoleh nilai 70 ke atas dan daya serap yang dicapai dari keseluruhan yakni 62 %.
3. Pada Siklus II dari 24 orang siswa 21 orang atau 87 % memperoleh nilai 70 ke atas sedangkan 3 orang atau 12 % memperoleh nilai dibawah dari 70 dan daya serap mencapai 85 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dhieni, Nurbiana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mudjiono. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud. Dirjen Pendidikan tinggi. Proyek pembinaan tenaga kependidikan.

- Sagala Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 2003. *Media Pengajaran*. Surabaya: Pustaka Dua.
- Suprijanto. 2005. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryani, Nunuk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak
- Wahid Murni dkk. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Arruz Media
- Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta